

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Hartoyo Yudhawardana

Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Nusa Cendana

*E-mail: hyudhawardana@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: Sept 19, 2022

Revised: Dec 16, 2022

Accepted: Dec 21, 2022

Keywords

Creative Problem Solving

ABSTRACT

Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang perlu disoroti dalam belajar serta dipandang sebagai bagian dasar dari pembelajaran sains di sekolah. Hal ini dikarenakan sains khususnya Fisika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang cakupan topiknya berbasis masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini karena kemampuan pemecahan masalah membantu siswa untuk berpikir kritis, lalu berdampak pada memecahkan masalah berdasarkan konsep dan teori yang relevan. Metode penelitian adalah kajian teori tentang Model Pembelajaran (CPS) Model Creative Problem Solving meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dari hasil kajian literature dapat disimpulkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa dari 75% menjadi 93,75%, disamping itu, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir kritis.

Problem-solving ability is something that needs to be highlighted in learning and is seen as a basic part of learning science in schools. This is because science, especially physics, is closely related to everyday life, with problem-based topic coverage. The purpose of this study was to examine the application of the Creative Problem Solving learning model in improving students' problem-solving abilities. This is because problem-solving abilities help students to think critically, then have an impact on solving problems based on relevant concepts and theories. The research method is a theoretical study of the Learning Model (CPS) Creative Problem Solving Model to improve students' problem-solving abilities, followed by strengthening skills. From the results of the literature review it can be concluded that it can improve problem-solving skills in students from 75% to 93.75%, besides that, students can perform problem-solving skills to choose and develop their responses. Not only by rote memorization, problem-solving skills expand critical thinking processes.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Yudhawardana, H. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif creative problem solving (CPS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. *Haumeni Journal of Education*, 2(2), 16-25.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia secara sadar dan kondisi tertentu untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Sehingga pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan

dinamis yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan manusia sebagai subjek pembangunan dapat dididik, dibina, dan dikembangkan potensinya untuk menyiapkan generasi bangsa yang lebih berkualitas. Penyiapan ini berkaitan dengan proses belajar mengajar yang berkualitas juga sehingga dapat diterima oleh peserta didik dengan baik (Sudjana, 1995).

Dalam proses pendidikan yang berlangsung maka diperlukan suatu proses pembelajaran dimana terjadi proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara timbal balik dalam kondisi dan suasana edukatif dan demokrasi untuk mencapai tujuan. Tujuan dari proses pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku dan pola berpikir yang akan terlihat dari hasil belajar yang akan dicapai. Salah satu indikator proses pembelajaran adalah prestasi belajar yaitu hasil penilaian proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka perolehan atau skor yang tinggi oleh siswa. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Fisika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam yang mempelajari fenomena-fenomena alam, dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep yang ada serta fenomena alam yang terjadi. Siswa dilibatkan dalam proses membangun pengetahuannya untuk memahami hubungan antara konsep-konsep fisika dalam fenomena yang terjadi di alam.

Di masa perkembangan jaman dimana telah terjadi persaingan secara global, maka kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki. Maka untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dari peserta didik tidak terlepas dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pada proses pembelajaran di kelas, khususnya untuk sains Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. IPA dan pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah saja melainkan terdapat muatan IPA, keterampilan proses dan dimensi yang terfokus pada karakteristik, sikap, dan watak ilmiah (BSNP, 2006). Penerapan model pembelajaran yang baik dalam memecahkan masalah di dalam proses pembelajaran adalah dengan melibatkan siswa secara utuh. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara utuh adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving*, dalam model pembelajaran tersebut terdapat interaksi siswa dengan siswa, siswa dan guru. Sintaks model pembelajaran *creative problem solving (CPS)* adalah a) klasifikasi masalah, pada tahapan ini guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi dengan menunjukkan video pembelajaran guna memahami masalah yang ada video tersebut dilanjutkan dengan menyampaikan masalah dari video pembelajaran yang ditampilkan dan peserta didik berpikir mandiri untuk memahami masalah dan mencari solusinya, b) pengungkapan gagasan, pada tahap ini guru bekerja sama dengan peserta didik merumuskan pertanyaan sesuai dengan video yang ditayangkan, lalu guru bekerja sama dengan peserta

didik merumuskan hipotesis. Guru membagikan LKPD dan peserta didik berkerja sama dengan anggota kelompok untuk mengerjakan LKPD, c) evaluasi dan pemilihan, pada tahap ini guru membimbing peserta didik menentukan solusi dari LKPD yang dikerjakan dan peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menentukan solusi dari permasalahan yang ada, d) implementasi, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, guru menyempurnakan hasil diskusi peserta didik dengan memberikan pengayaan dan pendalaman materi, guru membimbing peserta didik untuk membuat rangkuman.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian adalah apakah model *Creative Problem Solving (CPS)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan apakah model *CPS* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini adalah kajian literature tentang hasil penerapan model pembelajaran berdasarkan hasil penelitian dan literatur. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah mengkaji hasil penelitian yang telah dilakukan, dan menganalisis dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang analisis penerapan model pembelajaran *creative problem solving*. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah buku referensi, hasil penelitian dari jurnal-jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hamalik (dalam Udiyah, 2017) bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir sebagai upaya dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang tepat. Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menyelesaikan berbagai macam soal yang diberikan oleh guru. Siswa harus berpikir kritis, logis dan kreatif untuk memecahkan masalah dalam soal-soal tersebut. Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang perlu disoroti dalam belajar serta dipandang sebagai bagian dasar dari pembelajaran sains di sekolah. Hal ini dikarenakan sains khususnya Fisika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang cakupan topiknya berbasis masalah. Kemampuan pemecahan masalah membantu siswa untuk berpikir kemudian memecahkan masalah berdasarkan konsep dan teori yang relevan. Pemecahan masalah (*problem-solving*) adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah. Jadi aktivitas pemecahan masalah diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Indikator pemecahan masalah dalam proses pembelajaran menurut Polya (dalam Juniarti, 2014), adalah:

1. Memahami masalah (*understanding the problem*) Langkah pertama adalah membaca masalah dan meyakinkan bahwa kita memahaminya secara benar.
2. Merencanakan pemecahan (*devising a plan*) Membuat rencana merujuk pada penyusunan model matematika dari masalah.
3. Menyelesaikan masalah melaksanakan rencana merujuk pada penyelesaian model matematika.
4. Pengecekan kembali kebenaran penyelesaian (*looking back*)

Menurut Sumarno (Tina Sri Sumartini,2014) menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika mempunyai dua makna yaitu pertama pemecahan masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran, yang digunakan untuk menemukan kembali (*reinvention*) dan memahami materi, konsep, dan prinsip matematika. Pembelajaran diawali dengan penyajian masalah atau situasi yang kontekstual kemudian melalui induksi siswa menemukan konsep/prinsip matematika, kedua sebagai tujuan atau kemampuan yang harus dicapai, yang rinci menjadi lima indikator, yaitu:

- a. Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah,
- b. Membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya,
- c. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau di luar matematika,
- d. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban,
- e. Menerapkan matematika secara bermakna.

Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa dari 75% menjadi 93,75%. Seperti yang diteliti oleh Udiyah & Pujiastutik (2017) tentang “Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA Kelas VII Smp Negeri 2 Tuban” hal ini didukung oleh Hariawa, dkk (2015) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palu” hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal karena dalam model *Creative Problem Solving* kegiatan pembelajaran yang terjadi adalah proses pembelajaran dalam mengolah keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan pengetahuan. Pada saat siswa dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mereka dapat memecahkan masalah serta memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Kelebihan model pembelajaran *CPS* (*Creative Problem Solving*), terdiri atas klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, dan implementasi. langkah-langkah *Creative Problem Solving* (CPS) menurut Shoimin (2014:57) adalah sebagai berikut:

- a. Klarifikasi masalah. Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada peserta didik tentang masalah yang diajukan agar peserta didik dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
- b. Pengungkapan pendapat. Pada tahap ini peserta didik dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- c. Evaluasi pemilihan. Pada tahap ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d. Implementasi. Pada tahap ini peserta didik menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah.

Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) diharapkan dapat berpengaruh pada hasil siswa dan menambah kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari masalah-masalah fisika yang kebanyakan memerlukan kemampuan berfikir kreatif. Sopian dan Afriansyah (2017) Hubungan antara sintaks model pembelajaran creative problem solving dan kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a) Klasifikasi masalah, pada tahap ini guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi dengan menunjukkan video pembelajaran guna memahami masalah yang ada video tersebut 2. Guru menyampaikan masalah dari video pembelajaran yang ditampilkan dan peserta didik berpikir mandiri untuk memahami masalah dan mencari solusinya, pada saat tersebut siswa diharapkan dapat memahami masalah yang disampaikan oleh guru. Pada saat siswa memahami masalah, maka indikator kemampuan pemecahan masalah Nampak.
- b) Evaluasi dan pemilihan, pada tahap ini guru membimbing peserta didik menentukan solusi dari LKPD yang dikerjakan, dimana peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menentukan solusi dari permasalahan yang ada. Pada kegiatan ini indikator kemampuan pemecahan Masalah peserta didik muncul yaitu pada tahap melaksanakan perencanaan.
- c) Implementasi, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dipandu oleh Guru dalam menyempurnakan hasil diskusi peserta didik dengan memberikan pengayaan dan pendalaman materi. Guru membimbing peserta didik untuk membuat rangkuman. Indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah mampu masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan perencanaan, melakukan pengecekan.

Dalam proses pembelajaran, siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah melalui langkah-langkah pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan cara penyelesaian, melaksanakan rencana, dan menafsirkan hasilnya. Kemampuan pemecahan masalah merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan dan memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman pengetahuan yang

sebelumnya sehingga dapat memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan yang diperoleh. Menurut Sumarno seperti dikutip oleh Tina Sri Sumartini menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika mempunyai dua makna yaitu pertama pemecahan masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran, yang digunakan untuk menemukan kembali (*reinvention*) dan memahami materi, konsep, dan prinsip matematika.

Penelitian Hariawa, dkk (2015) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Palu” hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil pengujian gain ternormalisasi diperoleh untuk kriteria Gain ternormalisasi rendah 4 siswa (20%) dan dengan kriteria sedang 16 siswa (80%) jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Takengon. Hal ini didapatkan dari hasil analisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 2 Takengon di peroleh bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara signifikan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* (Lubis, dkk, 2018). Hasil ini didukung juga hasil penelitian Benu (2019) dimana hasil analisis data dengan menggunakan uji-t dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ pada uji dua pihak dan uji pihak kanan diperoleh kesimpulan bahwa; 1) Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang ditunjukkan dari hasil analisis data yaitu dengan nilai $df = 66$ nilai $t_{tabel} = 5,452 > t_{hitung} = 1,99656$ sehingga menerima H_a ; 2) kemampuan pemecahan masalah fisika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang ditunjukkan dari hasil analisis data yaitu dengan nilai $df = 66$ nilai $t_{tabel} = 5,452 > t_{hitung} = 1,99656$ sehingga menerima H_a . Sagita, Rosane, dan Purwanto, (2018) diperoleh hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata skor sebesar 24 (kategori baik), siklus II sebesar 26,5 (kategori baik), dan siklus III sebesar 28 (kategori baik). Kemampuan pemecahan masalah pada siklus I sebesar 71,69 dengan kategori sedang dan ketuntasan belajar secara klasikal 60% (belum tuntas secara klasikal), pada siklus II kemampuan pemecahan masalah sebesar 78,71 dengan kategori sedang, dan ketuntasan belajar klasikal 77,14 (belum tuntas secara klasikal), dan pada siklus III kemampuan pemecahan masalah sebesar 86,94 dengan kategori tinggi dan ketuntasan belajar secara klasikal 88,57 (tuntas secara klasikal). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *creative problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Lubis, Nurul, & Rahmani (2018) yaitu hasil pengujian yaitu dengan nilai rata-rata pada kelas yang kontrol yaitu 42,9 dan nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 53,4, yang

dimana kelas tersebut berdistribusi normal. Dengan nilai uji hipotesis thitung $> t_{tabel}$ dimana $12,53 > 2,02$ dengan demikian H_0 diterima, sehingga terdapat perbedaan rerata kemampuan pemecahan masalah siswa. Dan hasil pengujian gain ternormalisasi diperoleh untuk kriteria gain ternormalisasi terendah 4 siswa (20%) dan dengan kriteria sedang diperoleh 16 siswa (80%), Sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan masalah siswa pada kelas VIII SMP Negeri 2 Takengon dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Secara signifikan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Model *Creative Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dengan pendekatan ini diharapkan ketika dihadapkan dengan suatu masalah, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah dan mengembangkan ide-idenya. Hal ini dilakukan tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, tetapi lebih pada keterampilan pemahan dan pemecahan masalah serta memperluas proses berfikir. Dengan demikian siswa akan merasa tertarik dan tertantang untuk terus mencoba menyelesaikan masalah-masalah.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menurut Wardani (Lubis, Nurul, dan Rahmani, 2018) mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Ciri dari kemampuan adalah adanya penugasan berbentuk pemecahan masalah dimana strategi penyelesaiannya tidak langsung tampak. Masalah yang diberikan pada proses pembelajaran adalah contoh kejadian nyata sehari-hari. Siswa diberikan suatu permasalahan dengan subjeknya adalah siswa itu sendiri (siswa dihadapkan pada masalah). Permasalahan disajikan dalam bentuk cerita tanpa gambar maupun diagram. Dengan keikutsertaan siswa pada masalah tersebut, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memecahkannya. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa di mana pada indikator memahami masalah peserta didik mampu mengklasifikasi masalah pada saat proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan masalah dan peserta didik mengklarifikasi masalah yang diberikan dan memahami masalah tersebut. Indikator kedua yaitu merencanakan penyelesaian yang masuk pada tahap pengungkapan gagasan. Pada tahap ini, peserta didik memberikan pendapat atau solusi dari permasalahan yang ada. Indikator yang ketiga yaitu melaksanakan perencanaan yang masuk pada tahap evaluasi dan pemilihan. Pada tahap ini, peserta didik memilih solusi yang paling tepat atas permasalahan yang ada dengan mengerjakan LKPD yang berkaitan dengan masalah. Dan indikator keempat yaitu melakukan pengecekan yang masuk pada tahap implementasi. Dengan langkah langkah pembelajaran ini. Berdasarkan data penelitian Benu (2019) diperoleh data sebagai berikut. Bahwa hasil pertemuan pertama, tes awal (*pre-test*) kemampuan

pemecahan masalah pada kelas eksperimen pertama diikuti oleh 34 siswa yang memperoleh nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) kemampuan pemecahan masalah sebesar 66,79 dengan rentangan nilai berkisar antara 55 sampai 84. Sedangkan pada kelas eksperimen kedua, tes awal (*pre-test*) kemampuan pemecahan masalah diikuti oleh 34 siswa yang memperoleh rata-rata nilai tes awal (*pre-test*) kemampuan pemecahan masalah sebesar 65,14 dengan rentangan nilai berkisar antara 52 sampai 83 skor untuk tes akhir (*post-test*) kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen pertama yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* diikuti oleh 34 siswa memperoleh nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) kemampuan pemecahan masalah sebesar 82,52 dengan rentangan nilai berkisar antara 70 sampai 91. Sedangkan, tes akhir (*post-test*) kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen kedua yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diikuti oleh 34 siswa yang memperoleh nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) kemampuan pemecahan masalah sebesar 78,20 dengan rentangan nilai berkisar antara 67 sampai 86. Hal ini senada dengan penelitian awal yang dilakukan Udiyah & Pujiastutik, H (2017), Nur Ainun Lubis et al (2018), Hariawan dan Kamaludin tahun 2015, Muhammad, G.M., dkk. (2018) dan Kusumaningtias (2017). Kelebihan dari model ini dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada kemampuan dalam melaksanakan sintak pembelajaran sesuai tahapan klarifikasi masalah guru memberikan apersepsi pengetahuan secara kontekstual dimana siswa berusaha memahami masalah yang diberikan oleh guru. Pada tahap pengungkapan gagasan guru bekerja sama dengan peserta didik merumuskan pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang diajukan lalu merumuskan hipotesis sehingga peserta didik bekerja sama dalam memahami masalah lalu mampu merencanakan penyelesaian dan melaksanakan rancangan penyelesaian yang sudah dirumuskan bersama dengan bimbingan guru. Siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat atau gagasan tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. Pada fase evaluasi dan pemilihan peserta didik bersama guru mengevaluasi dan menyeleksi berbagai gagasan tentang strategi pemecahan masalah sehingga menghasilkan strategi yang optimal. Pada fase Implementasi Siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah yang dipecahkan. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dikarenakan model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang telah diberikan dari guru sehingga pikiran siswa terfokus dan terarah pada masalah yang ada dan siswa memiliki minat untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Adanya minat siswa untuk mencari solusi, maka peserta didik juga akan tertarik untuk lebih memahami materi yang diberikan dengan berbagai cara seperti melakukan diskusi kelompok atau melakukan praktikum sederhana. Selain keunggulan yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaran yaitu pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* dan memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain sehingga guru harus mampu untuk mengelola waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) terdapat peningkatan secara signifikan kemampuan pemecahan masalah fisika peserta yang diajar menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, 2) model pembelajaran *Creative Problem Solving* mampu mendorong peserta didik untuk berkreasi dan mengatur strategi perencanaan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh dengan bimbingan guru, 3) kemampuan pemecahan masalah fisika peserta didik diajar menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* meningkat seiring dengan pemahaman masalah yang diberikan, 4) kelemahan dari pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah perlunya alokasi waktu yang lebih dalam mengelola kelas.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Creative Problem-Solving* yang dapat digabungkan dengan metode, teknik atau pendekatan yang lain, 2) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada jenjang pendidikan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Benu M.Y. (2019) Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMA Negeri 4 Kupang. Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Nusa Cendana Kupang
- Dwi R. (2017). Upaya Melatihkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Fisika Dengan Model *Cooperative Problem Solving (CPS)*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 2(1), 1-3
- Kasmadi, I. S. & Putri, I. R. (2010). Pengaruh Penggunaan Artikel Kimia Dari Internet Pada Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA”, *Jurnal Kimia FMIPA*, 4(1), 574
- Lubis, N.A., Nurul Q., dan Rahmani. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem-Solving* Pada Materi SPLDV di Kelas VIII SMP Negeri 2 Takengon. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 28-35.
- Muhammad G.M, Ari Septian, Mastika Insani Sofa (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3).
- Seran F. Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis (MEA)* Dengan Teknik *Probing -Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. (skripsi). Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Sudarman. (2007). *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2(2).
- Suryani, A. (2013). Keefektifan *creative problem solving (cps)* dengan pemanfaatan cd pembelajaran dan alat peraga terhadap sikap kreatif dan hasil belajar peserta didik kelas vii mts miftakhul khoirot tahun pelajaran 71 2011/2012 pada materi pokok persegi dan belah ketupat. Tugas Akhir Tidak Dipublikasikan, Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Tina, S. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”, *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 3(8), 8-14.
- Udiyah, I. N. M., & Pujiastutik. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (Cps)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban. *Proceeding Biol. Educ. Conf.*, 1 14, 540–544

Wahyuni, S., Irianti, M., dan Azhar, 2015. Problem Solving Skill of Student With The Implementation Of Modeling Instruction In Dynamic Electric Concept. Program Studi Pendidik. Fis. FKIP Univ. Riau Pekanbaru, 1– 10